BAB II

BIOGRAFI K.H. MUHADJIR SULTHON

A. Latar Belakang Kehidupan Keluarga

Muhadjir Sulthon dilahirkan di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan pada tanggal 1 Februari 1942, pasangan dari ayahnya yang bernama Sulthon dan Musarofah. Keluarga Muhadjir Sulthon ini berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya (Sulthon) membuka wirausaha warung makanan dan bertani di Lamongan. Ayahnya memiliki lahan sawah dan dikelola sendiri dan menyewa orang untuk mengerjakan lahan sawah tersebut, karena anak-anaknya jarang ikut mengerjakan dan membantu ayahnya sedangkan ibunya, membuka warung makanan (depot) di desa Konang. Berbagai macam menu yang dijual seperti nasi pecel, nasi campur, nasi lodhe dan lain sebagainya.[1]

Ketika Muhadjir lahir, ayahnya (Sulthon) sudah mempersiapkan nama untuknya. Namanya adalah "Muhadjir", sedangkan kata "Sulthon" adalah nama tambahan yang mengambil dari nama ayahnya (Sulthon). Hal ini dikarenakan ada keturuan keluarganya. Yang sekarang dia populer dipanggil "Muhadjir Sulthon".[2]

Pada masa kecil Muhadjir sudah belajar ilmu Agama yang berkaitan dengan akidah, fikih, *nahwu*, *sharaf*, *ushul fiqih*. Di masa kecil

[1] H. Kasun, *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2016.
[2] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhadjir tidak pernah mendapatkan perlakuan yang istimewa dari kedua orang tuanya karena orang tua Muhadjir tidak membeda-bedakan pada semua anaknya. Dalam bergaul, Muhadjir juga tidak membeda-bedakan antar teman, dia bergaul dengan siapa saja. Bahkan Ketika kecil Muhadjir nakal dan bandel akan tetapi juga memiliki kecerdasan.

Semasa kecil hingga remaja pelajaran yang diperoleh Muhadjir dari kakeknya (H. Abdur Rahman) adalah *sharaf, nahwu, mantiq, ilmu kalam, balaghah* dan Sastra Arab. Ilmu-ilmu tersebut dikuasai Muhadjir sebelum usia 20 tahun.[3] Setelah sholat subuh Ngaji Al-Qur'an sampai jam enam pagi. Kemudian habis sholat magrib Ngaji Al-Qur'an di masjid.

Pada tahun 1955, ayahnya Muhadjir sudah tinggal di Surabaya. Istrinya masih tetap tinggal di Desa Konang. Setiap satu minggu sekali ayahnya pulang ke Desa. Pada tahun 1965, tragedi G30SPKI tanggul di Daerah Lamongan di jebol oleh pasukan PKI.[4] Akhirnya semua keluarga dipindah di Jl. Teluk Nibung Gang 2 No: 12 Perak Surabaya. Sebelum keluarganya dipindah, Muhadjir dan adiknya (Ghozi) sudah bertempat tinggal di Surabaya.

Ayahnya meninggal tahun 1990. Pada waktu itu Muhadjir sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Dia dan saudara-saudaranya sempat khawatir melihat masa depan pendidikannya. Tetapi ibunya (Musyarofah) tetap memberikan motifasi kepada putra-putrinya. Tetap semangat untuk mencari ilmu, yang paling penting ilmu Agama. Karena di Desa Konang

[3] H. Ghozi, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2016.
[4] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Glagah itu di namakan serambi Makkah, Islamnya sangat kental.

Meskipun dari keluarga sederhana, Muhadjir dan saudara-saudaranya semangat untuk menggali ilmu. Semasa kecil, Muhadjir sudah dibimbing kiai. Meskipun Muhadjir tidak pernah merasakan nyatri atau tinggal di pesantren, tetapi Muhadjir sejak kecil sudah merasakan ilmu pesantren.

Muhadjir merupakan putra pertama dari tujuh bersaudara. Berikut secara urut nama-nama saudaranya:

1. Muhadjir Sulthon
2. Ghozi Shulton
3. Sya'roni
4. Muamiroh
5. Khuzainah
6. M. Thamim Sulthon
7. Basori [5]

Dari tujuh bersaudara mereka selalu rukun dan saling membantu antar saudara. Ada dua saudara yang meninggal di antaranya Sya'roni yang meninggal umur tiga tahun, kemudian Muamiroh meninggal umur delapan tahun.

[5] Hj. Muawanah, *Wawancara*, Surabaya, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan KH. Muhadjir Sulton

Muhadjir Sulthon menimba ilmu di Madrasah Ibtida'iyah di Bojonegoro, lulus madrasah enam tahun saat itu muhadjir tidak menerima ijazah, karena sekolah belum diakui oleh departemen Agama. Kemudian dua tahun muhadjir Sekolah Dasar (SD) hanya kelas lima dan kelas enam. Selama sehari muhadjir sekolah dua tempat, yaitu Madrasah dan SD, waktunya tidak bersamaan hanya berbeda waktu dan tempatnya yang sama. Muhadjir hanya sekolah dua tahun di SD, karena ingin mendaptakan ijazah kelulusan Sekolah Dasar.

Guru yang mengajar Muhadjir saat Sekolah Dasar, rata-rata guru PKI. Muhadjir tidak pernah memandang meskipun gurunya PKI, keinginan dia hanya bisa mendapatkan ijazah SD. Dulu memang sulit untuk mendapatkan ijazah tingkat SD. Tidak pernah malu saat teman-temannya mengatakan PKI. Waktu dua tahun berjalan dia lulus dari Sekolah Dasar dan sudah mendapatkan ijazah.

Setelah menyelesaikan Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1951, Muhadjir melanjutkan di PGA (Pendidikan Guru Agama) di Bojonegro selama empat tahun, dan melanjutkan lagi PGA di Malang selama enam tahun. Masuk PGA pada tahun 1961.[6] Selama dia berpendidikan mendapatkan biaya siswa, disamaping dari keluarga yang sangat sederhana dia juga merupakan murid yang rajin serta berprestasi.

[6] H. Kasun, *Wawancara*, 12 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa dia pendidikan, dia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa melibatkan orang tuanya. Waktu di PGA dia sudah mengajar diberbagai masyarakat terutama mengajar Al-Quran. Kebiasaan dia gemar membaca. Karena keaktifan dia membaca, Muhadjir memberi dan mengamalkan ilmunya kepada masyarakat.

Muhadjir dikenal mempunyai pemikiran di bidang pendidikan juga aktif dibidang Bahasa Arabnya. Kehidupan Muhadjir sehari-hari mengisyaratkan kesederhanaan dan gaya hidup yang biasa saja. Kehidupannya mengorbankan tujuan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Malang PGA, dia memutuskan untuk masuk ke perguruan tinggi yaitu masuk IKIP Surabaya pada tahun 1967 hanya dua tahun dia langsung pindah di IAIN pada tahun 1969 masuk Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab. Dengan kegemaran belajar Bahasa Arab, Muhadjir memilih jurusan Sastra Arab. Muhadjir tinggal di Surabaya, awalnya hanya sewa tanah di pelabuhan kemudian menetap tinggal di desa Kemayoran Perak.

Selama empat tahun kuliah ditempuh, Muhadjir berangkat dari rumahnya PP setiap hari bersama teman dekatnya (Kasun), ia kemana-mana selalu bersama. Kasun merupakan sahabat Muhadjir mulai sekolah tingkat SD sampai keperguruan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pernikahaan

Muhadjir menikah dengan putrinya bapak H. Nafik binti H. Jailani yang bernama Muawanah. Dia menikah pada 19 Februari 1971. Pada tahun 1957, Muawanah menduduki sekolah Madrasah Ibtida'iyah di Desa Pedurungan Kabupaten Lamongan. Bapaknya (H. Nafik) yang merintis sekolah tersebut. Ia lulus tahun 1963, kemudian melanjutkan PGA Asmaiyah di Desa Kebungson Kabupaten Gresik, lulus dari PGA tahun 1969 ia mendaftarkan diri di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Muawanah masuk di IAIN Sunan Ampel Surabaya bertempat tinggal di kosnya ibu Muaminah di daerah pabrik kulit Wonocolo. Berbeda dengan Muhadjir yang tiap hari pulag pergi dengan naik angkot, tetapi sebelum Muhadjir masuk IAIN Sunan Ampel Surabaya ia sudah bertempat tinggal di Surabaya.

Sejak Muawanah di PGA sudah kenal Muhadjir hanya sebatas teman. Muawanah merupakan anak dari pasanagan H. Nafik binti H. Jailani dan ibu Qomariyah binti Abdur Rahman, putri pertama dari delapan bersaudara yaitu :

1. Muawanah
2. Munawir
3. M. Yusuf
4. M. Yunus
5. Hidayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Amiro
7. Syamsudin
8. Zainul Arifin[7]

Saat belum tuntas kuliah, Muawanah menikah dengan Muhadjir waktu dia semester enam. Muawanah awalnya mahasiswa IAIN jurusan Muamalah di Fakultas Syari'ah, tidak lama ia berpindah jurusan ke Fakultas Adab jurusan sastra Arab. Karena di jurusan itu mahasiswanya sangat terbatas. Ia masuk IAIN pada tahun 1969. Di jurusan sastra Arab hanya ada delapan mahasiswa yaitu :

1. Dewi Aminah
2. Sakinah
3. Hindana
4. Kiswati
5. Miflkha
6. Mubin
7. Khoirul
8. Syukur [8]

Dari pernikahan Muhadjir dan Muawanah dikarunia delapan anak putra putri yaitu:

1. M. Romzul Islam

[7] Hj. Muawanah, *Wawancara*, Surabaya, 11 mei 2016.
[8] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. M. Syarifur Rodhi
3. Ach. Syauqi
4. Lutfiyah
5. Nur Tsuroyah
6. Syifa'
7. Fadhlur Rahman
8. Fahiyah[9]

Dalam membangun rumah tangga Muhadjir, menjadikan rumah tangga yang Sakinah Mawaddah Warohmah dan sebagai sarana pendidikan yang pertama dan utama bagi putra-putrinya. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan atas pembentukan dan persiapan anak menghadapi kehidupan, ia mampu melaksanakan tanggung jawab pendidikan secara sempurna, yakni tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan rasio, tanggung jawab pendidikan kejiwaan, maupun tanggung jawab pendidikan sosial.

Dalam mendidik putra-putrinya, Muhadjir benar-benar memulai dari akidah yang *shahihah*. Muhadjir menanamkan akidah yang kuat dan benar tentang Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul Allah, hari akhir serta *qadha* dan *qadar*-Nya.

[9] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama menikah, Muhadjir serta istrinya tinggal bersama orang tuanya di daerah Jl. Teluk Nibo Gang 2 Perak Surabaya. Pada tahun 1985 Muhadjir pindah di Kemayoran. Kemudian Muhadjir pindah lagi di Delta Sari selama enam tahun. Alasan Muhadjir pindah rumah karena ingin hijrah-hijrah dan mengamalkan ilmunya kepada masyarakat.

Muhadjir merupakan suami dan pengajar yang terkemuka di masyarakat. Muhadjir tidak pernah lepas dari tanggung jawabnya sebagai ayah. Ia mampu mengatur waktu seefektif dan seefisien mungkin dan melakukan segala kegiatannya secara totalitas. Berbagai cerama, dakwa dan mengisi seminar Muhadjir tidak lepas dari pengawasannya. Ia rela pergi pagi pulang malam dari berbagai acara yang tersusun jadwalnya. Hampir 36 tahun ia tidak pernah henti dengan jadwalnya.[10]

Pada tahun 1997 Muhadjir berangkat menunaikan ibadah haji dengan istrinya. Waktu zamannya Presiden Habibie, biaya cukup murah. Setelah pulang haji tahun 2003, Muawanah membawa jama'ah dari Pasuruan satu kloter 188 jama'ah. Ia menjadi tim pembimbing jama'ah haji. Saat di tanah suci, Muhadjir selalu membeli kitab-kitab.

D. Karir KH. Muhadjir Sulthon

1. Karir KH. Muhadjir Sulton dalam Bidang Sosial dan Politik:

a. Pengurus ICMI Jawa Timur (1985-1989)

b. Ketua MUI (1970-1998)

[10] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengurus Dewan Pusat Dewan Dakwah Islamiyah (DDI) (1967-1970)
d. Penasehat Hubungan Antar Umat Beragama (1970-1998)
e. Ketua Majlis Tabligh Jawa Timur (1989-1992)
f. Pengurus Ranting (1993-1995)
g. Anggota Masyumi (1987-1990)
h. Anggota PII (Pelajar Islam Indonesia) (1970-1997)
i. Ketua Umum Pelajar PGAP Bojonegoro tahun 1959
j. Ketua Umum Pelajar PGAL Negri Malang tahun 1960
k. Ketua Umum TC Guru MWB Bogor tahun 1963
l. Ketua Lembaga Pendidikan Al-Barqy.
m. Komisaris pada perusahaan penerbitan dan percetakan CV. PENASUCI Surabaya.[11]

2. Sebagai Pendidik (Dosen)

Kehidupan Muhadjir Sulthon mencerminkan hidup yang sederhana dan model yang biasa-biasa saja. Dia lulus dari IAIN pada tahun 1973, kemudian Muhadjir diangkat sebagai dosen di Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab. Ia merupaka dosen mata kuliah manteq dan nahwu. [12]

Muhadjir hanya tamat S-1 saja, tidak sampai melanjutkan S-2 karena sesuatu dan lain hal. Kelebihan dari Muhadjir itu bahasa

[11] H. Ghozi, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2016.
[12] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arabnya dan banyak pengalamannya. Tahun 1980-1995, Muhadjir di angkat menjadi ketua jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab. Selama hidupnya aktif mengajar. Ia menjabat ketua jurusan selama 3x periode, yang pertama dekannya Ustadz Ghufron, yang kedua Ustadz Mawardi dan yang ketida Ustadz Abdul Rozaq Al Muhdi. Pada tahun 2004, Muhadjir pensiun mengajar dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.[13]

3. Sebagai Guru SDI Attarbiyah Surabaya

Sekolah Dasar Attarbiyah merupakan sekolah Swasta yang mempunyai jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) berlokasi di Propinsi Jawa Timur Kabupaten Kota Surabaya dengan alamat Jl. Raya Hang Tuah No. 7 Surabaya[14].

Pada tahun 1965, Muhadjir mengajar di Sekolah Dasar (SD). Mayoritas murid-muridnya dari Arab. Ia juga mengembangkan metode Al-Barqy di SD Attarbiyah. Awalnya masih belum diterbitkan buku untuk anak SD, hanya berupa lembaran saja.

Selama ia mengajar di SD, Muhadjir mencermati kelemahan pada anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Dengan kelebihan ilmu Bahasa Arabnya, Muhadjir mengajarkan metodenya sedikit demi

[13] Hj, *Muawanah*, Surabaya, 11 Mei 2016.
[14] Siswati "sekolah Attharbiyah Surabaya", dalam http://www.kesekolah.com/direktori/attarbiyah-surabaya-jawa-timur.html#sthash.pSZNkXXq.dpbs (28 Mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit, ia menggunakan metode Al-Barqy. Keinginan dia agar anak tersebut bisa membaca dengan cepat dalam waktu yang singkat.

4. Mendirikan SMA Mujahidin Surabaya

Sekolah Menengah Atas SMA Mujahidin merupakan sebuah sekolah swasta di kawasan Surabaya Utara yang bernaungan di bawah Yayasan Masjid Mujahidin. Sekolah berbasis Islam ini, berada di jalan Perak Barat 275 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. [15]

Sekolah SMA Mujahidin didirikan oleh Muhadjir Sulthon pada tanggal 6 April 1978. Dengan jenis sekolah berbasis Islam, untuk program jurusan ada dua yaitu: IPA dan IPS. Berkembangnya sekolah ini terdiri dari 200 siswa. SMA Mujahidin memiliki beberapa fasilitas, yaitu:

a). Ruang kelas yang representatif

b). Sarana ibada yang luas di Masjid Nujahidin Surabaya

c). Lapangan basket

d). Sarana olah raga lainnya yang memadai

e). Kantin

f). Perpustakaan

g). Laboratorium IPA

[15] Novirion Iwan, "Wikipedia", dalam http:/www.google.net (15 Mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h). Studio radi

i). Klinik dokter gigi[16]

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikurel di SMA Mujahidin Surabaya ini diantaranya:

a). Jurnalistik, dengan majalah derap dan Website

b). Kelompok Ilmiah Remaja (KIR IPA)

c). Palang Merah Remaja (PMR)

d). Olah raga beladiri Karate dan Silat

e). Sepak bola, Futsal dan Basket

f). Studi Wisata

g). Paskibraka

h). Kajian Islam secara rutin

i). Monitoring untuk pemantapan akhlaq siswa

j). Penelitian, pembelajaran di luar kelas

k). Pembekalan untuk masuk Perguruan Tinggi Negeri[17]

[16] Mukti Ali "SMA Mujahidin SBY", Dalam http://smamujahidinsby.blogspot.co.id/ (28 Mei 2016)
[17] Bambang Sutego "SMU Mujahidin Surabaya" dalam, http://smu-mujahidin-sby.tripod.com/ (28 Mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah SMA Mujahidin Surabaya mempunyai Visi "Mewujudkan Generasi Beriman, Berilmu, Berakhlaqul Karimah, dan Berprestasi. Kemudian Misi SMA Mujahidin yaitu :[18]

a) Melaksanakan pembinaan menuju pengalaman ajaran Islam
b) Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan Multiple Intelegent.
c) Membekali dan membiasakan anak berakhlaqul karimah dengan keteladanan
d) Mengembangkan potensi anak sesuai dengan bakat dan minatnya.
e) Memberikan bimbingan secara intensif untuk meraih prestasi akademik dan non akademik.[19]

Muhadjir selaku pendiri dan guru di SMA Mujahidin Surabaya. Selama ia mengajar di SMA Mujahidin, ia masih berpendidikan di IAIN. Ia mampu membagi waktunya dengan banyaknya aktifitas.

5. Mubaligh

Muhadjir selain dikenal mempunyai pemikiran di bidang pendidikan, juga aktif sebagai mubaligh. Sebagai umara sekaligus ulama, dengan dakwanya. Kehidupannya Muhadjir sehari-hari mengisyaratkan kesederhanaan dan gaya hidup yang biasa saja. Kehidupannya mengorbakan tujuan *amar ma'ruf nahi munkar*.

---

[18] Ali Mukti, "Profil SMA Mujahidin Surabaya", dalam http:/www.smamujahidinsby.blogspot.co.id.html (15 Mei 2016)
[19] A. Rofiq "wikipedia SMA Mujahidin Surabaya", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Mujahidin_Surabaya (28 Mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama 36 tahun, Muhadjir tidak pernah berhenti dengan kegiatannya. Selama sehari semalam jadwalnya padat. Dengan mengisi cerama di berbagai masjid serta mengisi acara seminar di berbagai kampus. Saat Muhadjir ceramah, pendengarnya tidak pernah bosan. Karena Muhadjir menyampaikannya dengan baik serta berhumoris.[20]

Kegiatan aktifitas Muhadjir sudah berada di daerah kota-kota lain, di antaranya Lamongan, Sedayu, Bojonegoro dan Tuban dengan waktu satu minggu lima kali untuk mengisi acara ceramah di masjid maupun di lembaga-lembaga lainnya. Setelah sholat magrib, ia sudah dijemput untuk mengisi acara.

Setiap ada waktu luang, hanya digunakan membaca. Berangkat pagi pulang malam waktu bertemu dengan anak-anaknya hanya sedikit. Muhadjir tidak pernah menolak tamu, tidak pernah lelah untuk menemui tamu. Karena ia gemar berbagai ilmunya ke orang lain.[21]

Muhadjir muncul sebagai mubaligh bukan dari keturunan (genealogi) keluarga kiai, tetapi karena rasa tanggung jawab atas ilmu dan amanah guruhnya untuk tetap berdakwah mengorbakan syariat agama Islam.

Kegiatan rutin yang dilakukan Muhadjir dalam hal ini mengaji di Masjid Mujahidin di Kota Surabaya setiap hari jum'at, sabtu dan minggu

[20] Hj. Muawanah, *Wawancara*, Surabaya, 11 mei 2016.
[21] Nur Tsuroyah, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah sholat subuh sejak menjadi guru di aliyah Mujahidin. Sejak Muhadjir belum menikah, ia sudah dikenal oleh kalangan masyarakat serta menjadi imam saat menjalankan sholat.

Salah satu isi dakwah Muhadjir Sulton dalam acara dialog Partai-Partai Islam yang bertema "Prediksi Kondisi Umat Islam Pasca Pemilu 1999" sebagai berikut:

1. Sejarah adalah pelajaran berharga sebagai pijakan hari esok

   Firman Allah dalam surat Yusuf 12 : 111 yang Artinya:

   "Sesunggunya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. A-l-Qur'an itu bukan cerita yang di buat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan sebagai rahmat bagi kaum yang beriman" (Q.S. Yusuf 12:111)

   Sebelum kami sampaikan bahwa Partai Bulan Bintang adalah Partai Non sekuler, sehingga setiap gerak langkahnya selalu berusaha mencari petunjuk Allah. Bahkan berdirinya sudah mengacu pada ke-Islaman. Tanpa adanya cita-cita itu Partai Bulan Bintang tak perlu berdiri. Karena itu jika kami membaca ayat maupun hadist, tak perlu sinis atau curiga. Kami tidak memperalat ayat atau Islam, justru kami memperjuangkan Islam untuk seluruh umat, bukan untuk kaum muslimin sendiri. Kami bimbing umat menuju (بَلْدَ ةٌ طَيِّبَةٌ رَوَ بّ غَفُوْ رً).

   Walhasil, sejarah harus dijadikan sebagai pijakan untuk kebijakan pada masa yang akan datang. Tidak perlu disebutkan terlalu banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang ORLA maupun ORBA. Hanya ada satu masalah yang perlu disadari oleh kita, yaitu tentang manipulasi hadist yang dipopulerkan dikalangan masyarakat Islam sejak Menteri Agama dijabat Prof. Dr. Abd. Mukti Ali MA, yaitu:

"dua golongan dari manusia, apabila kedua orang itu baik, maka baiklah sekalian manusia, dan apabila rusak, rusaklah sejalian manusia yaitu ulama' dan umara"

Pada pertemuan MUI pernah dijelaskan oleh almarhum K.H. Syukri Ghozali, ketua Majlis Fatwa MUI Pusat, yang di maksud ialah "*Bahwa selama ini hadist tersebut disalah fahami, dianggap bahwa maksud hadist tersebut adalah kerja sama antara ulama' dan umara'. Padahal tidak demikian. Yang dimaksud ialah dialog masing-masing berbeda fungsinya sendiri-sendiri. Ulama' memberi fatwa yang sesuai ajaran Allah, dan Umara' wajib berlaku adil*".[22]

E. KH. Muhadjir Meninggal Dunia

Muhadjir Sulton meninggal dunia pada tahun 2006. Sebelum meninggal, Muhadjir mempunyai kebiasaan yang tidak pernah berhenti dengan aktifitasnya. Dengan aktifitasnya yang tidak ada hentinya, Muhadjir mengalami penyakit *diabet*. Sebelum meninggalnya, ia masih sempat mengisi pengajian. Menurut H. Kasun, Muhadir merupakan orang aktifis mengajar selama hidupnya mengajar dan ceramah di masyarakat.

[22] Isi dakwah Muhadjir Sulton, di Masjid KH. Mas Mansur, Kampus Universitas Muhammadiyah Surabaya (17 April 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2006, Muhadjir ada acara di Bawean. Selama satu minggu ada agenda di Balik Papan, tidak sempat istirahat ia langsung drop dibawa kerumah sakit H. Sukolilo Surabaya.

Muhadjir Sulthon meninggal dunia pada usia 64 tahun, tepat tanggal 21 Agustus 2006 di RS. H. Sukolilo Surabaya. Pada saat pemakaman jenazahnya, banyak yang datang untuk memberi penghormatan terakhir mulai dari masyarakat sekitar hingga ulama datang menyaksikan pemakaman Muhadjir Sulthon. Pada waktu prosesi sholat jenazah ada beberapa gelomang yang ikut mensholati jenazah. Muhadjir Sulthon dimakamkan di Jl. Gresik Surabaya, sampingnya makamnya *mbah ratu*.;

Menurut H. Ghozi pada saat pemakaman jenazah Muhadjir Sulthon, keranda jenazah tidak dinaikkan ke atas punggung melainkan hanya di umpan dari satu tangan ke tangan yang lain hingga sampai di pemakaman. Hal tersebut dilakukan agar pelayat yang terdiri dari murid, masyarakat sekitar serta kerabatnya mendapat kesempatan untuk memberi penghormatan untuk memanggulnya.[23]

[23] K.H. Ghozi, *Wawancara*, Surabaya, 16 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id